

## Model Evaluasi Pembelajaran PAI Kontemporer “Pembelajaran Futuristik”

Indah Kurniawati <sup>1</sup>, Achmad Rasyid Ridha <sup>2</sup>

Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [intdah.k@gmail.com](mailto:intdah.k@gmail.com)

**Abstract :** *The concept of futuristic learning is used to prepare oneself for the future, therefore a wise attitude is needed in facing globalization, namely by preparing oneself as best as possible by taking advantage of the opportunities that are open within it. One of the successes of students in the world of education is the learning process they follow. The aim is to find out the extent to which the futuristic learning model is implemented while maintaining the basic principles of Islamic education. This research uses a literature review approach from several book sources, journal articles and websites. The results of the research show that futuristic learning is applied proportionally, pays attention to all aspects of students and does not overdo the use of digital learning media, is able to bring a progressive mindset to students, is not left behind with the times, but is also not easily carried away by the current of the times and infected with addiction. digital. Of course, with strict control and supervision, both from parents and teachers. Educators are the parties who carry out the transformation of knowledge about multicultural values, while students are the parties who receive them to be used as knowledge or a basis for building attitudes and behavior amidst diversity. Judging from its type, this research is literary in nature, including the type of library research. Library research is research in which data collection is carried out by collecting data from various literature. This can be an asset to face its futuristic aspects. From this learning process, it is hoped that futuristic oriented education will be produced, namely education that provides a way of thinking that respects diversity. A multicultural-based learning process is one model that can be used by the world of education.*

**Key words:** *education, futuristic, learning.*

### Pendahuluan

Sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Konsep pembelajaran futuristik pada sektor pendidikan maka sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan dan

pengetahuan sangat dibutuhkan di masa depan banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendekatan futuristik, merupakan satu metode pembelajaran dalam pendidikan, yang menawarkan alternatif model pembelajaran, dalam menghadapi era society 5.0 ini. Konsep pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mempersiapkan diri menuju masa depan, sehingga dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi. Peserta didik diharapkan mampu mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dalam memanfaatkan peluang yang terbuka di masa depannya (Wahyuni et al., 2023). Termasuk pula dalam pembelajaran pendidikan agama islam, penerapan model pembelajaran futuristik dapat dilakukan dalam berbagai hal, dengan tujuan peserta didik era zaman society 5.0 mendapatkan esensi pendidikan agama islam secara kaffah, sesuai dengan zaman mereka.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Slamet Budiono, Sri Sugiyarti, M. Sanusi. (2024) Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran futuristik yang diterapkan secara proporsional, memperhatikan segala aspek peserta didik dan tidak berlebihan dalam penggunaan media pembelajaran digital, mampu membawa pola pikir peserta didik yang berkemajuan, tidak tertinggal dengan zaman, akan tetapi juga tidak mudah terbawa arus zaman dan terjangkit penyakit kecanduan digital. Tentunya dengan kontrol dan pengawasan yang ketat, baik dari orangtua maupun gurunya. Dengan tanpa meninggalkan prinsip dasar dan tujuan pendidikan islam, modal yang paling utama bagi peserta didik menghadapi zaman di masa yang akan datang, dengan polah tingkahnya, dengan sebutan yang beragam apapun juga, maka umat islam mempunyai keyakinan, bahwa dengan prinsip berpegang teguh kepada tali Allah subhanahu wa ta'ala, berupa Al Qur'an dan Sunnah, manusia tidak akan tersesat selama-lamanya.

Pendekatan futuristik, merupakan satu metode pembelajaran dalam pendidikan, yang menawarkan alternatif model pembelajaran, dalam menghadapi era society 5.0 ini. Konsep pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mempersiapkan diri menuju masa depan, sehingga dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi. Peserta didik diharapkan mampu mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dalam memanfaatkan peluang yang terbuka di masa depannya (Wahyuni et al., 2023).

Termasuk pula dalam pembelajaran pendidikan agama islam, penerapan model pembelajaran futuristik dapat dilakukan dalam berbagai hal, dengan tujuan peserta didik era zaman society 5.0 mendapatkan esensi pendidikan agama islam secara kaffah, sesuai dengan zaman mereka.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pendekatan futuristik, jika diterapkan secara proporsional dan dengan pengawasan ketat, dapat mengembangkan pola pikir yang maju tanpa terjebak dalam kecanduan digital. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam tetap menjadi modal utama bagi peserta didik untuk menghadapi masa depan dengan mantap. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran kontemporer, tetapi juga pada pemahaman holistik tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan modern.

## Metode

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan

berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. (Sarjono, 2008:20)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Saifuddin Azmar, 2001:5) Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. (Andi Prastowo, 2012:221)

Pada artikel ini, penulis menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan oleh segenap peneliti guna mempermudah dalam menguatkan fondasi dalam memperoleh dan mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan hipotesis. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber informasi, baik berupa buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan judul yang telah ditentukan. Kemudian menganalisis elemen abstrak dari setiap referensi dan mengevaluasi apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Pendidikan Futuristik**

Peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran multikultural sudah jelas, yakni keduanya harus terlihat aktif sebagai subyek. Pendidik menyampaikan substansi multikultural, sementara peserta didik menjadi subyek yang menerima transformasinya. Pendidik dan peserta didik perlu memahami lebih dulu tentang esensi multikulturalisme. Banyak ahli berbeda dalam memahami multikulturalisme. Ada yang cukup menyebut, bahwa multikulturalisme identik dengan keragaman kultural atau kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Menurut Azyumardi Azra (2007) "multikulturalisme" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, agama, dan bahasa. Multikulturalisme menjadi gambaran dari keragaman yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini. Multikulturalisme juga sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa terdiri dari beberapa etnis, budaya, agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam, yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana damai dan rukun (co-existence). Multikulturalisme merupakan realitas kehidupan masyarakat dan bangsa, meski tidak setiap subyek masyarakat atau bangsa ini mau mengakui dan menerimanya. Selain itu, multikulturalisme ini juga mengalami dinamika sesuai dengan tingkat aktifitas, upaya atau prestasi yang ditunjukkan masyarakat atau bangsa itu. Dalam kelompok sosial, sekecil apapun kelompok ini, jika direfleksi dan dibaca dengan nalar yang obyektif, maka multikultural akan diakuinya sebagai realitas, termasuk kehadiran model-modelnya.

McCormick (1983) menyebutkan empat model multikulturalisme dalam konteks pembentukan suatu bangsa, yaitu :

1. Model *melting pot*, dalam pengertian peleburan etnisitas dan budaya menjadi sebuah bangsa baru, sehingga ciri-ciri etnisitas dan budaya lama yang membentuk kesatuan bangsa itu menjadi hilang.
2. Model *assimilation*, yaitu suatu pandangan yang membenarkan iliminasi perbedaan-perbedaan yang ada dan membaaur dengan budaya kelompok yang dominan. Biasanya warna budaya kelompok dominan tersebut yang masih mudah dikenali meskipun sudah berkurang, sebaliknya budaya kelompok lemah akan menjadi kabur dan hilang.
3. Model *salad bowi*, yang memandang keharusan setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus menghormati keragaman kultural (*cultural diversity*) yang berasal dari etnis, budaya, agama, bahasa, dan wilayah dimana individu dan kelompok berasal. Dan pada saat yang sama mendukung kesepakatan yang telah di setujui bersama untuk bersatu dan saling menghormati dalam satu wadah dan hidup berdampingan secara damai. Bangsa Indonesia mengikuti model ketiga ini dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”.
4. Model *open nation*, suatu pandangan masyarakat terbuka, masyarakat dengan segala keberagamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa. Inti pendidikan multikulturalisme tersebut terletak pada proses transformasi ilmu pengetahuan tentang peran manusia dalam keberagaman dalam lingkupbudaya maupun lainnya, dimana manusia menjadi subyek yang menentukan.

### **Konsep Pembelajaran Futuristik**

Konsep pembelajaran futuristik merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi serta fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kuitas sumber daya manusia di masa depan. Konsep pembelajaran futuristik digunakan untuk mempersiapkan diri menuju masa depan maka dari itu dibutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Dalam persiapan itulah Konsep pembelajaran futuristik pada sektor pendidikan maka sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan di masa depan banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan teknologi yang selalu berkembang. Perubahan-perubahan pendidikan tersebut antara lain: *pertama* adanya sebuah kontrol yakni para siswa yang lahir pada generasi abad ke-21 tidak menyukai hal-hal yang terikat oleh jadwal-jadwal tradisional selain itu juga tidak menyukai pembelajaran yang monoton. Selain itu mereka lebih menyukai untuk belajar sendiri dengan menggunakan alat komunikasi yang bisa menjangkau dunia yang tak terbatas. Dengan demikian mereka akan memperoleh informasi dari berbagai sumber yang terhubung tanpa batas untuk mencapai target pengetahuannya. *Kedua* adanya berbagai pilihan dalam pembelajaran yaitu untuk melakukan mata pelajaran proyek siswa akan memilih menggunakan teknologi untuk memperoleh banyak informasi. Mereka hendaknya diberi kebebasan untuk memilih metode dan teknik-teknik belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Ketiga* adanya ikatan kelompok sosial yaitu seiring dengan berkembangnya zaman para siswa akan membangun sebuah kelompok sosial pada media sosial dari berbagai wilayah, lintas bangsa, negara, budaya dan bahkan agama. Mereka memiliki jejaring internasional yang dinamis sehingga mereka akan

memiliki pengalaman keilmuan yang jauh lebih baik, *Keempat* keterbukaan yaitu melalui tradisi jejaring sosial media maka mereka akan terbelajarkan untuk menjadi terbuka karena dalam jaringannya semua penganut agama ada dan terkelompokkan namun komunikasi mereka tetap berjalan dan tidak terganggu oleh perbedaan-perbedaan tersebut.

Oleh karena itu tren pembelajaran memungkinkan siswa sudah membawa banyak informasi yang diakses dari luar kelas termasuk dunia maya. Bisa jadi pembelajaran di kelas menjadi arena untuk mengejar informasi sains dan teknologi untuk mereka pelajari bukan sebagai arena untuk memaparkan informasi sains dan teknologi. Kelas menjadi arena bagi para siswa mencari ilmunya sendiri sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mereka pelajari. Guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa PC untuk para siswa yang tidak membawa PC.

### **Trend E-Learning Dalam Pembelajaran Futuristik**

Trend e-learning memberikan pandangan mengenai bagaimana peralatan belajar dan e-learning di masa yang akan datang. E-learning dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pembelajaran berbasis Android. Metode ini sering disebut sebagai micro-learning yang berfokus pada desain aktivitas pembelajaran melalui tahapan mikro dalam lingkungan media digital. Pembelajaran mikro ini lebih cenderung mendorong teknologi melalui media pendukung yang dapat mengurangi beban kognitif peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan objek pembelajaran mikro, kecepatan, dan waktu kegiatan pembelajaran mikro menjadi sangat penting. Micro-learning merupakan pergeseran paradigma penting yang menghindari kebutuhan untuk memiliki sesi belajar yang terpisah karena proses pembelajaran tertanam dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini menjadi alasan mengapa micro-teaching sangat cocok digunakan dalam mobile berbasis Android.

Selain itu, terdapat juga pembelajaran otomatis. Bagi banyak orang, pembelajaran otomatis mungkin terdengar seperti masa depan distopia, namun itulah arah yang dituju. Cara kerjanya dapat dianalogikan seperti menangkap bola. Misalnya, kita menemukan seseorang yang ahli dalam menangkap bola, menempatkannya di mesin fMRI, dan merekam apa yang terjadi di dalam otaknya saat dia memvisualisasikan menangkap bola. Dengan demikian, kita akan mendapatkan program menangkap bola dan siap untuk belajar. Langkah selanjutnya adalah memasang diri kita ke mesin fMRI dan menginduksi citra menangkap bola profesional yang sudah direkam sebelumnya ke otak kita menggunakan neurofeedback. Dengan cara ini, otak kita akan terbiasa dengan pola tersebut, yang merupakan esensi dari pembelajaran otomatis, yaitu otak menjadi terbiasa dengan pola baru.

Selanjutnya, ada juga Blended Learning, yang didefinisikan sebagai sistem pembelajaran yang menggabungkan pengajaran tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer. Graham mencatat bahwa definisi ini mencerminkan gagasan bahwa blended learning adalah kombinasi instruksi dari dua model pengajaran dan pembelajaran yang historisnya terpisah: sistem pembelajaran tatap muka (F2F) tradisional dan sistem pembelajaran terdistribusi. Kurikulum Baru 2022 dirancang agar peserta didik lebih banyak diberikan ruang dalam pengembangan karakter mereka.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran futuristik yang diterapkan secara proporsional, memperhatikan segala aspek peserta didik dan tidak berlebihan dalam penggunaan media pembelajaran digital, mampu membawa pola pikir peserta didik yang berkemajuan, tidak tertinggal dengan zaman, akan tetapi

juga tidak mudah terbawa arus zaman dan terjangkau penyakit kecanduan digital. Tentunya dengan kontrol dan pengawasan yang ketat, baik dari orangtua maupun gurunya.

Keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan, salah satunya dari proses pembelajarannya yang diikutinya. Proses pembelajaran multikultural yang melibatkan peran pendidik dan peserta didik memang merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dua subyek didik strategis. Pendidik sebagai pihak yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, sementara peserta didik menjadi pihak yang menerimanya untuk dijadikan sebagai pengetahuan atau pijakan dalam membangun sikap dan perilaku di tengah keragaman.

Dengan tanpa meninggalkan prinsip dasar dan tujuan pendidikan islam, modal yang paling utama bagi peserta didik menghadapi zaman di masa yang akan datang, dengan polah tingkahnya, dengan sebutan yang beragam apapun juga, maka umat islam mempunyai keyakinan, bahwa dengan prinsip berpegang teguh kepada tali Allah subhanahu wa ta'ala, berupa Al Qur'an dan Sunnah, manusia tidak akan tersesat.

Hal ini dapat menjadi modal menghadapi aspek futuristiknya. Kalau peserta didik bisa menunjukkan ucapan, sikap dan perbuatan yang menyerasikan dengan keragaman atau kebinnekaan kultural, etnis, agama, ekonomi, dan lainnya, maka keberadaannya sebagai subyek didik yang sekaligus hidup di tengah masyarakat dengan kondisi pluralistiknya, akan bisa diphami dan digunakan menjadi modal dalam menata pergaulan atau hubungan lintas kepentingan beragam di tengah masyarakat.

## Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian jurnal ini serta tim dosen atas bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan jurnal ini.

## Referensi

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.221
- Ashari, W., Nursruwening, Y., & Widyandini, W. (2022). *Penerapan Konsep Arsitektur Futuristik Pada Perancangan Gedung Concert Hall Di Purwokerto*. Teodolita: Media Komunikasi Ilmiah Di Bidang Teknik, 23(1), 31–41. <https://doi.org/10.53810/jt.v23i1.437>
- Azyumardi Azra, 2011. *Culture Pluralism in Indonesia: Local, National, and Global Exchanges*, dalam Eva Hoffman” (ed). London
- Budiono, S., Sugiyarti, S., & Sanusi, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Futuristik pada Pendidikan Islam. *Al-DYAS*, 3(2), 651-659.
- Dinata, S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Harun, J. bin, & Basaruddin, K. N. binti. (2010). *Pembangunan Sistem Pembelajaran Menerusi Web Bagi Mempelajari Topik Teknologi Multimedia Menerusi Web Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berasaskan Masalah*.
- Hasan, M. T. (2008). *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global*.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2023). Analisis pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2916–2923.
- Muzamil, M. (2020). *Pendidikan Futuristik Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Peserta Didik. Pendidikan Multikultural*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6718>

- Sahar, K., & Aqli, W. (2020). Kajian Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Pendidikan. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 263.  
<https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a10>
- Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar-Suku bangsa*. Jakarta: YPKIK Press.
- Wahyuni, D. S., Yuliana, & Ilmi, D. (2023). Pendekatan Futuristik. *Jurnal Anthor*, 2, 416–422.